

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Anak usia 3 sampai 6 tahun dikatakan sebagai anak yang masuk dalam usia prasekolah, dimana anak berusia prasekolah merupakan masa kanak-kanak awal, namun menurut Hockenberry dan Wilson anak usia prasekolah adalah anak yang berusia 3 sampai 5 tahun (Kaluas et al., 2015). Masa prasekolah adalah masa dimana anak yang berusia 3 tahun lebih rentan terkena kecelakaan dan cedera, anak usia 3 tahun lebih rentan terkena cedera karena anak usia 3 tahun sedang dalam masa pertumbuhan dan masih memiliki sistem imun yang lemah. Cedera yang dialami oleh anak usia 3 sampai 5 tahun ini bisa berupa cedera seperti jatuh, aspirasi dan luka bakar (Al-ihsan et al., 2018).

Usia prasekolah merupakan usia dimana anak sudah mulai belajar melakukan aktivitas dengan mandiri, seperti belajar berjalan dan berlari. Itu yang dapat disimpulkan sebagai kemampuan-kemampuan motorik nya, bukan hanya itu anak prasekolah juga dapat menuangkan ekspresi seperti menangis, marah, senang saat dirinya sedang bermain (Amalia et al., 2018). Anak usia prasekolah memiliki peluang yang sangat besar untuk mengalami masalah penyakit seperti diare, demam tinggi, dan ISPA karena respon imun mereka masih belum optimal sehingga dapat memicu terkena penyakit tersebut (Amalia et al., 2018).

Menjalani perawatan di rumah sakit (hospitalisasi) dapat memicu terjadinya stress ataupun kecemasan yang akan terjadi pada anak usia prasekolah, karena hal tersebut membuat anak yang seharusnya bisa bermain dengan teman sebaya nya hal ini membuat dirinya tidak bisa bermain dan berkumpul dengan teman-teman nya sehingga anak tersebut mengharuskan untuk tinggal dan menjalani perawatan di rumah sakit. Hospitalisasi adalah sebuah proses yang diberikan kepada anak untuk suatu alasan yang direncanakan yang mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit, dan menjalani terapi yang di berikan selama masa perawatan ini (Kaluas et al., 2015)

Hospitalisasi dapat menimbulkan kecemasan dan stress kepada anak karena hal tersebut diakibatkan karena adanya sebuah perpisahan, kehilangan kendali kontrol dan sebuah ketakutan mengenai rasa sakit pada tubuh yang dialami yang disertai oleh nyeri yang dimana hal tersebut belum pernah dialami oleh anak (Setiawati & Sundari, 2019). Bagi usia prasekolah sakit adalah hal yang menakutkan, mengapa dikatakan menakutkan hal ini disebabkan karena rasa kecemasan seorang anak karena anak merasa kehilangan sebuah lingkungan yang dapat dirasakan aman, penuh kasih sayang dan menyenangkan. Bedanya di rumah sakit, anak harus kehilangan lingkungan yang dikenal sebagai tempat menyenangkan, tempat dia untuk bermain dengan teman se-usia nya. (Mujiyanti et al., 2019). Untuk mengatasi hal tersebut perlu nya tindakan yang cepat yang dapat mengatasi agar anak menjadi lebih nyaman dan kooperatif dengan tenaga medis sehingga membantu dalam proses perawatan agar tidak terhambat, hal ini biasa disebut sebagai terapi bermain (Hidayati et al., 2021).

Bermain adalah salah satu kebutuhan bagi anak usia prasekolah dimana bermain adalah suatu kebutuhan untuk menuju tahap perkembangannya. Ketika bermain, anak akan mengerahkan segala tenaganya baik secara fisik, emosi atau perasaan dan pikirannya. Anak yang sakit sangat membutuhkan bermain sebagai media psikoterapi karena bermain merupakan kegiatan yang dapat membuat anak dalam mengatasi berbagai macam perasaan yang tidak menyenangkan selama berada di rumah sakit (Hidayati et al., 2021). Menurut Adriana (2011) Terapi Bermain adalah penerapan terapi secara sistematis yang memiliki tujuan melakukan perubahan pada suatu kondisi dan tingkah laku yang menyimpang. Terdapat dua macam terapi yang dapat merubah perilaku anak, yang pertama adalah terapi dengan jangka pendek ini untuk masalah ringan, memberikan dukungan, memberikan ide. *play, dramatic play, dan skill play*.

Permainan dengan menggunakan kemampuan motorik (*skill play*) lebih banyak dipilih oleh anak prasekolah sebagai permainan yang sangat tepat untuk diberikan, seperti bermain lego, puzzle dan permainan balok-balok besar. Permainan lego merupakan permainan berbentuk seperti balok-balok plastik berwarna-warni berukuran mini ini dapat disusun menjadi berbagai macam bentuk seperti mobil, pesawat terbang, rumah dan juga robot. Lego juga merupakan

permainan yang dapat memacu kreatifitas anak, karena lego semata-mata bukan hanya sebuah permainan tetapi juga sebagai alat yang dapat membangun kreatifitas dan imajinasi anak dalam menentukan bentuk benda seperti apa yang akan dia buat, lego ini merupakan permainan yang berasal dari Denmark yang telah berusia lebih dari setengah abad yang dapat membantu anak dalam mengembangkan sebuah imajinasi dan kreatifitas nya (Mujiyanti et al., 2019).

Berdasarkan hasil observasi peneliti saat melakukan praktik di ruang rawat perawatan anak peneliti memperhatikan begitu anak usia prasekolah yang dirawat di rumah sakit selalu menangis, merasa cemas, menjerit, ketakutan dan menolak untuk dilakukan tindakan ataupun pengobatan oleh perawat yang berada di ruangan tersebut. Tidak hanya kepada perawat anak juga takut ketika melihat dokter yang akan masuk ke ruangnya. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengimplementasikan intervensi terapi bermain lego terhadap penurunan kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah di ruang perawatan anak RS Bhayangkara TK I. Said Soekanto.

I.2 Tujuan Penulisan

I.2.1 Tujuan Umum

Karya ilmiah ini bertujuan untuk memberikan gambaran asuhan keperawatan pada pasien anak dengan masalah keperawatan kecemasan dan mengimplementasikan terapi bermain lego untuk mengatasi masalah keperawatan kecemasan akibat hospitalisasi.

I.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari karya ilmiah akhir ini, yaitu :

- a. Memberikan gambaran proses asuhan keperawatan pada anak yang mengalami kecemasan.
- b. Memberikan gambaran tentang intervensi terapi bermain lego pada anak yang mengalami kecemasan.

I.3 Manfaat Penulisan

Manfaat dari karya ilmiah akhir ini, yaitu :

I.3.1 Manfaat untuk Pelayanan

Sebagai pertimbangan untuk perawat Ruangan Anak yang berada di RS Bhayangkara TK I. Said Soekanto khususnya perawat anak untuk memberikan intervensi ini dalam mengatasi kecemasan pada anak yang di akibatkan oleh hospitalisasi dengan menerapkan terapi bermain lego pada anak usia prasekola yang di rawat di ruang perawatan anak RS Bhayangkara TK I. Said Soekanto.

I.3.2 Manfaat untuk Ilmu Keperawatan

Sebagai referensi tambahan dalam merancang atau menyusun kurikulum bagi institusi dalam bidang keperawatan anak mengenai terapi bermain lego pada anak usia prasekolah.